



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Penelitian Sejenis Terdahulu

Guna melakukan penelitian mengenai bagaimana strategi komunikasi interpersonal orang tua tunggal khususnya *single father* dalam mendidik anak, penulis telah mempelajari beberapa penelitian sejenis terdahulu.

Ada dua penelitian sejenis terdahulu yang peneliti gunakan sebagai referensi. Penelitian pertama berjudul Komunikasi Antarpribadi Single Parent dan Pembentukan konsep diri remaja. Penelitian ini dilakukan oleh Wenny Puspita Sari dari Universitas Sumatra Utara pada tahun 2009. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui komunikasi antar pribadi yang dilakukan *single parent* terhadap pembentukan konsep diri remaja ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang, pendidikan single parent dan status ekonomi. Penelitian ini menggunakan Teori *self disclosure* Johawi window dan konsep diri. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan *single parent* dan remaja di kota Medan cukup bervariasi. Remaja yang orang tuanya bercerai saat masih berusia di bawah 10 tahun lebih bisa menerima kenyataan dan memiliki konsep diri positif dibandingkan remaja yang orangtuanya bercerai saat berusia di atas 10 tahun.

Perbedaan penelitian Wenny Puspita dengan penelitian penulis adalah penelitian ini membahas bagaimana komunikasi antarpribadi yang dilakukan *single parent* dalam pembentukan konsep diri remaja, sedangkan penulis membahas pola komunikasi *single father* dalam mendidik anak. Penelitian Wenny mengambil fenomena seorang *single mother*, seangkan penulis mengambil fenomena seorang *single father*.

Penelitian kedua berjudul komunikasi interpersonal ibu dengan anaknya dalam keluarga orang tua tunggal. Penelitian ini dilakukan oleh Cindy Meilyana dari Universitas Kristen Petra ada tahun 2010. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi interpersonal ibu dengan anaknya dalam keluarga orang tua tunggal. Penelitian Cindy menggunakan teori proses komunikasi interpersonal De Vito yang terdiri dari komunikator-komunikan, pesan, umpan balik, saluran, hambatan, dan kemampuan interpersonal. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian Cindy adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang terjalin antara ibu dengan anaknya terjalin dengan baik, hanya saja ada beberapa hambatan yang hingga saat ini masih belum terselesaikan.

Perbedaan penelitian Cindy dengan penelitian penulis adalah penelitian Cindy membahas mengenai komunikasi interpersonal ibu dengan anaknya, sedangkan peneliti membahas pola komunikasi interpersonal seorang *single father* dalam mendidik anak. Penelitian Cindy mengambil fenomena ibu yang bercerai, seangkan penulis mengambil

fenomena seorang *single father* yang pasangannya meninggal dan bercerai.

Tabel 2.1 Matriks Penelitian Jenis Terdahulu

No	Item Pebanding	Penelitian Cindy Meilyana	Penelitian Wenny Puspita	Penelitian Monica Gabriella
1	Judul	Komunikasi Interpersonal Ibu dengan anaknya dalam Keluarga Orang Tua Tunggal	Komunikasi Antarpribadi Single Parent dan Pembentukan konsep diri remaja	Komunikasi Interpersonal <i>Single Father</i> dalam Mendidik Anak (Studi Kasus pada keluarga tidak utuh pasca kematian)
2	Tahun Penelitian	2010	2009	2014
3	Rumusan Masalah	Bagaimanakah komunikasi interpersonal ibu dengan anaknya dalam keluarga orang tua tunggal?	Bagaimanakah komunikasi antarpribadi yang dilakukan <i>single parent</i> dalam pembentukan konsep diri remaja?	Bagaimanakah Pola Komunikasi <i>single father</i> dalam mendidik anak?
4	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui komunikasi interpersonal ibu dengan anaknya dalam keluarga orangtua tunggal dan dapat dijadikan referensi bagi pihak-pihak yang akan atau sedang dalam proses komunikasi di bidang keluarga dengan orangtua tunggal.	Untuk mengetahui komunikasi antar pribadi yang dilakukan <i>single parent</i> terhadap pembentukan konsep diri remaja ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang, pendidikan <i>single parent</i> dan status ekonomi	Untuk mengetahui Pola komunikasi <i>single father</i> dalam mendidik anak.
5	Metode Penelitian	Penelitian kualitatif deskriptif dengan metode penelitian studi kasus	Metode penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi	penelitian kualitatif deskriptif dengan metode penelitian studi kasus
6	Teori/Konsep	Teori proses komunikasi interpersonal, model dan elemen-elemen menurut DeVito	Teori <i>self disclosure</i> Johawi window dan konsep diri	Teori Komunikasi Interpersonal, Pola Komunikasi di dalam keluarga, dan Kualitas Komunikasi Interpersonal

7	Perbedaan	<p>Penelitian ini membahas mengenai komunikasi interpersonal ibu dengan anaknya dalam keluarga orangtua tuanggal dengan mengambil fenomena perceraian suami istri</p>	<p>Fokus penelitian ini terletak pada pembentukan konsep diri remaja di Medan dengan mengambil Fenomena perceraian suami istri</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi di dalam keluarga single parent</p>
8	Hasil Penelitian	<p>komunikasi interpersonal yang terjalin antara ibu dengan anaknya terjalin dengan baik, hanya saja ada beberapa hambatan yang hingga saat ini masih belum terselesaikan</p>	<p>Komunikasi yang di lakukan single parent dan remaja di kota Medan cukup bervariasi. Remaja yang orang tuanya bercerai saat masih berusia di bawah 10 tahun lebih bisa menerima kenyataan dan memiliki konsep diri positif dibandingkan remaja yang orangtuanya bercerai saat berusia di atas 10 tahun</p>	

## 2.2 Konsep dan Teori yang Digunakan

### 2.2.1 Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak lepas dari kegiatan komunikasi. Melalui komunikasi, manusia dapat memenuhi segala kebutuhan dasar seperti berinteraksi dengan sesama, menyampaikan gagasan (berpendapat), menyampaikan keinginan dan sebagainya.

Begitu besar dan pentingnya peran komunikasi dalam kehidupan manusia membuat para ahli melakukan penelitian mengenai komunikasi. Secara umum, komunikasi merupakan proses pengiriman pesan dari *sender* atau pengirim pesan kepada *receiver* atau penerima pesan. Wiryanto (2004 : 7) menyatakan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.

Menurut West dan Turner (2008 : 5 – 9), komunikasi (*communication*) adalah proses sosial dimana individu – individu menggunakan simbol – simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. West dan Turner menyatakan bahwa komunikasi mencakup komunikasi tatap muka maupun komunikasi dengan media, sehingga definisi komunikasi dibagi di dalam lima perspektif yakni sosial, proses, simbol, makna dan lingkungan.

### **2.2.2 Komunikasi Interpersonal**

Definisi dari komunikasi Interpersonal ada beragam. Menurut Joseph A. Devito dalam bukunya *Komunikasi Antarmanusia* (Devito, 2011:24), komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan – pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang – orang, dengan beberapa efek

dan beberapa umpan balik seketika (*the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*).

Irianta (2007:1.7-1.9) memaparkan beberapa definisi para ahli mengenai komunikasi antarpribadi antara lain sebagai berikut :

Roloff menyebut komunikasi antarpribadi sebagai produksi, transmisi, dan interpretasi simbol – simbol oleh mitra – mitra yang berelasi. Sedangkan Baskin dan Aronof (1980) menyebut komunikasi antarpribadi sebagai “pertukaran pesan di antara pribadi – pribadi yang bertujuan membangun kesamaan makna”. Definisi Baskin dan Arnof ini dekat dengan definisi Griffin (2003) yang menyatakan komunikasi antarpribadi sebagai “proses menciptakan makna bersama yang unik”. Rubin dan Rubin (2001) dengan tegas menyebutkan komunikasi antarpribadi itu merupakan perilaku yang diarahkan tujuan (*goal-directed*). Tujuan muncul mengikuti motif yang menjadi dasar tindakan. Motif mendorong seseorang berperilaku untuk mencapai tujuannya. Seseorang menggunakan komunikasi sebagai perangkat untuk membentuk konsep dirinya.

Pernyataan definisi para ahli mengenai komunikasi antarpribadi tersebut, maka komunikasi antarpribadi adalah suatu proses interaksi antara dua orang atau lebih dalam skala kecil yang memiliki tujuan utama untuk bertukar pesan dan menciptakan kesamaan makna. Dalam penelitian ini, definisi komunikasi

antarpribadi yang paling mendasar terletak pada pembentukan pola komunikasi serta proses interaksi yang dilakukan oleh orang tua dan anak dalam rangka penyampaian pesan dengan maksud dan tujuan tertentu yakni memberikan pendidikan *media literacy*, sehingga dapat menimbulkan suatu dampak atau efek tertentu yang diharapkan oleh anak yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

### 2.2.2.1 Ciri - Ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal yang melibatkan individu yang satu dengan individu yang lainnya, memiliki tingkat intensitas yang berbeda satu sama lain. Hal ini disebabkan kedalaman percakapan serta tujuan tiap orang dalam melakukan komunikasi interpersonal juga bersifat kompleks. Namun demikian, komunikasi interpersonal memiliki ciri – ciri tetap yang membedakannya dengan jenis komunikasi yang lainnya. Agus M. Hardjana (2003 : 85 – 97) menyebutkan bahwa ciri – ciri komunikasi interpersonal antara lain sebagai berikut :

#### 1. **Komunikasi Interpersonal adalah *verbal* dan *non-verbal***

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk *verbal* maupun *non-verbal*. Dalam komunikasi itu, seperti pada



komunikasi pada umumnya, selalu mencakup dua unsur pokok yakni isi pesan dan bagaimana isi itu dikatakan atau dilakukan, baik secara *verbal* maupun *non-verbal*. Untuk efektifnya, kedua unsur itu sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi dan keadaan penerimapesannya.

## 2. Komunikasi interpersonal mencakup perilaku tertentu

Perilaku dalam komunikasi meliputi perilaku *verbal* dan *nonverbal*. Ada tiga perilaku dalam komunikasi interpersonal i :

- Perilaku spontan (*spontaneous behavior*) Perilaku spontan (*spontaneous behavior*) adalah perilaku yang dilakukan karena desakan emosi dan tanpa sensor serta revisi secara kognitif. Artinya, perilaku itu terjadi begitu saja. Jika verbal, perilaku spontan bernada asal bunyi. Misalnya sapaan sehari – hari seperti “hai”, “aduh” atau “hore”. Sedangkan perilaku spontan nonverbal, misalnya meletakkan telapak tangan pada dahi ketika tersadar telah berbuat keliru atau lupa atau melambaikan tangan pada waktu berpapasan dengan teman.
- Perilaku menurut kebiasaan (*script behavior*) Perilaku menurut kebiasaan (*script behavior*) adalah perilaku

yang kita pelajari dari kebiasaan kita. Perilaku itu khas, dilakukan pada situasi tertentu, dan dimengerti oleh orang lain. Misalnya ucapan “selamat datang” kepada teman yang datang dan ucapan “apa kabar” pada waktu berjumpa dengan teman. Perilaku semacam itu sering dilakukan tanpa perlu mempertimbangkan artinya dan terjadi secara spontan karena sudah mendarahdaging dalam diri manusia.

- Perilaku sadar (*contrived behavior*) Perilaku sadar (*contrived behavior*) adalah perilaku yang dipilih karena dianggap sesuai dengan situasi yang ada. Perilaku itu dipikirkan, dirancang sebelumnya dan disesuaikan dengan orang yang akan dihadapi, urusan yang harus diselesaikan dan situasi serta kondisi yang ada.

### **3. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berproses pengembangan**

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berproses pengembangan (*developmental process*). Komunikasi antarpribadi berbeda – beda tergantung dari tingkat hubungan pihak – pihak yang terlibat dalam komunikasi, pesan yang dikomunikasikan dan

cara pesan dikomunikasikan. Komunikasi berkembang berawal dari saling pengenalan yang dangkal, berlanjut makin mendalam dan berakhir dengan saling pengenalan yang amat mendalam. Tetapi juga dapat putus sampai akhirnya saling melupakan.

#### **4. Komunikasi interpersonal mengandung umpan balik, interaksi dan koherensi**

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi tatap muka. Karena itu, kemungkinan umpan balik (*feedback*) besar sekali. Dalam komunikasi itu, penerimaan pesan dapat langsung ditanggapi dengan menyampaikan umpan balik. Dengan demikian, di antara pengirim dan penerima pesan terjadi interaksi (*interaction*) yang satu mempengaruhi yang lain, dan kedua – duanya saling mempengaruhi dan memberi serta menerima dampak. Pengaruh itu terjadi pada dataran kognitif – pengetahuan, efektif – perasaan dan behavioral – perilaku. Semakin berkembang komunikasi interpersonal itu, semakin intensif umpan balik dan interaksinya karena peran pihak – pihak yang terlibat berubah peran dari penerima pesan menjadi pemberi pesan, dan sebaliknya dari pemberi

pesan menjadi penerima pesan. Agar komunikasi interpersonal itu berjalan secara teratur, dalam komunikasi itu pihak – pihak yang terlibat saling menanggapi sesuai dengan isi pesan yang diterima.

Dari sini terjadilah koherensi dalam komunikasi baik antara pesan yang disampaikan dan umpan balik yang diberikan, maupun dalam keseluruhan komunikasi.

#### **5. Komunikasi interpersonal berjalan menurut peraturan tertentu**

Agar berjalan baik, maka komunikasi interpersonal hendaknya mengikuti peraturan (*rules*) tertentu. Peraturan dibagi menjadi dua macam, yakni intrinsik dan ekstrinsik. Peraturan intrinsik adalah peraturan yang dikembangkan oleh masyarakat untuk mengatur cara orang berkomunikasi satu sama lain secara semestinya. Peraturan ini menjadi patokan perilaku dalam komunikasi interpersonal. Karena ditetapkan oleh masyarakat, patokan itu bersifat khas untuk masing -masing, masyarakat, budaya dan bangsa. Contoh peraturan intrinsik adalah bentuk hormat yang dimaknai berbeda – beda di setiap Negara. Peraturan ekstrinsik adalah peraturan yang ditetapkan oleh

situasi atau masyarakat. Peraturan ekstrinsik sering menjadi pembatasan komunikasi. Contoh peraturan ini adalah pemberlakuan jam malam kepada remaja, nada bicara berdasarkan situasi yang ada dan sebagainya.

#### **6. Komunikasi interpersonal adalah kegiatan aktif**

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang aktif, bukan pasif. Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim kepada penerima pesan dan sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan.

Komunikasi antarpribadi

bukan sekedar serangkaian rangsangan – tanggapan, *stimulus – respons*, tetapi serangkaian proses saling penerimaan, penyerapan dan penyampaian tanggapan yang sudah diolah oleh masing – masing pihak. Dalam komunikasi interpersonal, pihak – pihak yang berkomunikasi tidak hanya saling bertukar produk tetapi terlibat dalam proses untuk bersama – sama membentuk dan menghasilkan produk. Karena itu, pihak – pihak yang melakukan komunikasi interpersonal bertindak aktif, baik waktu menyampaikan pesan maupun pada waktu menerima

pesan. Maka, pihak yang menyampaikan pesan harus berusaha sebaik-baiknya agar pesan dapat sampai dan dimengerti dengan pas dan mengirimkannya melalui media yang sesuai. Sedangkan pihak penerima pesan harus berusaha mendengarkan dan mengerti baik – baik pesan yang didengarkannya serta menyampaikan umpan balik dengan tepat mengenai isi dan caranya.

#### **7. Komunikasi interpersonal saling mengubah**

Komunikasi interpersonal juga berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Melalui interaksi dalam komunikasi, pihak – pihak yang terlibat komunikasi dapat saling memberi inspirasi, semangat dan dorongan untuk mengubah pemikiran, perasaan dan sikap yang sesuai dengan topik yang dibahas bersama. Karena itu, komunikasi antarpribadi dapat menjadi wahana untuk saling belajar dan mengembangkan wawasan, pengetahuan dan kepribadian.

Dari semua ciri-ciri yang telah di paparkan oleh Hardjana dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang selama ini dilakukan oleh manusia bersifat kompleks

dan tidak dapat dilihat dari satu sisi saja. Banyak sekali terdapat faktor yang mengindikasikan proses terjadinya komunikasi interpersonal antara lain faktor situasional, psikologis, tahap komunikasi dan sebagainya.

Secara keseluruhan, pemaparan ciri-ciri komunikasi di atas telah mendasari penelitian ini karena komunikasi interpersonal *single father* dengan anak perihal mendidik anak, didasari oleh perilaku tertentu (misalnya keinginan untuk melindungi anak), terdapat *feedback* sebagai bentuk kekritisian anak, aturan yang melingkupi (aturan di rumah yang diberlakukan oleh orang tua) dan sebagainya yang pada akhirnya akan menggambarkan pola komunikasi interpersonal yang dibangun seorang *single father* terhadap anak, terutama dalam kaitannya mendidik anak.

#### **2.2.2.2 Kualitas dalam Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal sama seperti bentuk perilaku komunikasi yang lain, dapat sangat efektif dan dapat pula sangat tidak efektif. Bochner dan Kelly dalam Devito (2011 : 284) menyatakan bahwa sudut pandang humanistik menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung dan kualitas – kualitas lain yang menciptakan interaksi yang bermakna, jujur dan memuaskan. Pendekatan ini dimulai dengan kualitas – kualitas umum yang menurut para filsuf

dan humanis menentukan terciptanya hubungan antarmanusia yang superior (misalnya kejujuran, keterbukaan dan sikap positif). Kualitas – kualitas umum ini dapat menurunkan perilaku – perilaku spesifik yang menandai komunikasi interpersonal yang efektif.

Devito (2011 : 285 – 291) mengemukakan bahwa dalam pendekatan humanistik atau pendekatan lunak terdapat lima kualitas umum yang dipertimbangkan antara lain :

### **1. Keterbukaan (*Openness*)**

Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi (tidak semata-mata harus terbuka sepenuhnya). Harus ada kesediaan untuk membuka diri. Kedua, mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang sebab tidak ada yang lebih buruk dari sikap tidak acuh. Seseorang perlu memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Ketiga, menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah memang telah dimiliki dan terdapat



pertanggung jawaban atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata saya (kata ganti orang pertama tunggal).

## 2. Empati (*Empathy*)

Henry backrack (1976) dalam Devito mendefinisikan empati sebagai “kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain.” Berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Pengertian yang empatik ini akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya. Langkah pertama, menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan dan mengkritik. Bukan karena salah tetapi karena sering menghambat pemahaman. Fokusnya adalah pemahaman. Kedua, makin banyak mengenal seseorang seperti keinginannya, pengalamannya, kemampuannya, ketakutannya dan sebagainya maka semakin mampu seseorang dalam melihat dan merasakan posisi orang lain. Ketiga, turut merasakan apa yang sedang dirasakan orang

lain dari sudut pandang orang tersebut. Empati dapat dikomunikasikan secara verbal seperti mereflesi balik pembicaraan pesan, pengungkapan diri, mengajukan pertanyaan tentatif dan empati melalui nonverbal seperti ekspresi wajah, gerak gerik, kontak mata dan sebagainya.

### **3. Sikap Mendukung (*Supportive-ness*)**

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Sikap mendukung terdiri dari suasana yang bersifat deskriptif, spontanitas dan provisionalisme yang berarti bersikap *tentative*, berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan.

### **4. Sikap Positif (*Positiveness*)**

Dua cara untuk mengomunikasikan sifat positif yakni menyatakan sikap positif (memiliki sifat yang positif kemudian menciptakan perasaan yang positif) dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi (pujian, penghargaan, dan segala sikap yang diharapkan oleh orang lain).

## 5. Kesetaraan (*Equality*)

Komunikasi interpersonal akan lebih efektif apabila suasananya setara. Artinya, terdapat pengakuan antara kedua belah pihak yang melakukan komunikasi interpersonal bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga serta masing – masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Efektifitas komunikasi interpersonal melalui pendekatan humanistik menjadi acuan penulis dalam penelitian ini karena sikap keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan merupakan sikap–sikap dasar yang perlu dimiliki oleh *single father* dalam memberikan pesan yang bersifat mengarahkan atau mendidik anak dalam sebuah konteks. Pendekatan ini akan dapat menggambarkan pola komunikasi yang dibangun orang tua terhadap anak.

### 2.2.3 Orang Tua dan Anak

Menurut Graha (2007 : 10), orang tua berperan penting membimbing dan mendidik anak, tidak saja untuk membuat anak menjadi cerdas, tetapi juga membuat anak menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab dan bisa menghadapi kehidupannya kelak dengan baik dan berhasil.

Graha juga menyatakan bahwa untuk bisa mencapai kehidupan yang seimbang tersebut, anak-anak tidak hanya membutuhkan pendidikan sekolah saja, tetapi juga membutuhkan bantuan orang tua dalam mendukung keberhasilan sekolahnya dan kehidupan kesehariannya. Dengan peran orang tua yang aktif, anak akan menyadari arti pentingnya pendidikan itu untuk masa depannya.

Peranan orang tua menurut Graha mendasari penelitian yang penulis lakukan sebab peran orang tua tidak hanya memfasilitasi anak dengan pendidikan formal di sekolah saja, tetapi orang tua juga memiliki peran untuk mendidik anak di luar pendidikan formal

#### **2.2.4 Perbedaan Komunikasi Pria dan Wanita**

Pada dasarnya bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa verbal entah lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik. Dalam komunikasi non verbal, bahasa yang dipakai adalah bahasa non verbal berupa bahasa tubuh (raut wajah, gerak kepala, gerak tangan), tanda, tindakan, objek. Tetapi bahasa tersebut dicirikan dengan penggunaan.

Di dalam banyaknya persamaan pria dan wanita, terdapat juga berbagai macam perbedaan. Perbedaan bukan untuk

dihilangkan tetapi untuk dipahami dan dimengerti agar hubungan dapat berlangsung dengan harmonis. Perbedaan yang perlu dipelajari antara pria dan wanita adalah perbedaan dari fungsi otak masing-masing. Hal ini memang berhubungan erat dengan antropologi, tetapi hal ini sangat berpengaruh erat di dalam cara dan gaya mereka berkomunikasi. Sebab susunan atau bagian-bagian di dalam otak manusia sebenarnya merefleksikan bagaimana cara manusia itu berkomunikasi dan memperoleh gagasan serta ide untuk di komunikasikan kepada orang lain (Wright,2002:132). Fungsi otak kiri adalah analitis, linier, eksplisit, barangkai verbal, konkret, rasional dan berorientasi pada sasaran. Sedangkan fungsi otak kanan Intiutif, Emosional (terutama wanita), non-verbal=Visual, artistik (wanita kuat), holistik, berkenaan dengan ruang (pria lebih kuat). Di dalam kedua bagian otak inilah manusia menjalankan aktifitasnya dan melakukan berbagai macam jenis komunikasi baik verbal dan non verbal.

Dalam komuniasi verbal, wanita mengenal lebih banyak nama warna dan sering menggunakan kata-kata sifat. Hal ini karena wanita sering berada dalam dominasi pria, bahasa mereka tidak setegas bahasa pria. Otak wanita dikembangkan untuk menyatakan dan mengungkapkan kata-kata. Inilah sebabnya selama masa dewasanya wanita ingin “berbicara”. Otak seorang pria telah dipacu untuk mengembangkan keahlian spatial (berhubungan dengan ruang). Inilah sebabnya sepanjang

hidup pria ingin “melakukan sesuatu”. Jadi, seorang wanita biasanya lebih cepat berbicara tentang perasaan-perasaannya, sementara seorang pria ingin bertindak dengan cepat untuk melakukan sesuatu. Perbedaan - perbedaan ini adalah awal dari konflik-konflik yang muncul (dan mungkin akan selalu ada). Seorang wanita akan berkata: “silahkan duduk dan membicarakannya.” Sementara pria berusaha keras untuk menyelesaikannya dan meneruskan hidupnya. (Wright,2002:134) Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara pria dan wanita memiliki cara berkomunikasi yang unik namun berbeda. Mereka berpikir dan mengambil sebuah keputusan berdasarkan cara kerja otak mereka.

Oleh sebab itu cara ayah dan ibu dalam mengasuh dan mendidik anak pun pasti akan berbeda. Maka dengan itu penulis ingin mengetahui bagaimana jika *single father* yang mengasuh dan mendidik anak pasti berbeda dengan saat ibu yang mengasuh dan mendidik anak.

### **2.2.5 Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak**

Setiap orang tua memiliki gaya atau pola tersendiri dalam melakukan komunikasi dengan anak. Widyarini (2009 : 11) menyatakan bahwa pola komunikasi orang tua terhadap anak dapat dibedakan menjadi tiga tipe yakni :

**1. Pola komunikasi otoriter atau otoritarian (*authoritarian*)**

Orang tua yang memiliki pola komunikasi jenis ini berusaha membentuk, mengendalikan dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan serangkaian standar mutlak, nilai – nilai kepatuhan, menghormati otoritas, kerja, tradisi, tidak saling memberi dan menerima dalam komunikasi verbal. Orang tua kadang menolak anak dan sering menerapkan hukuman.

**2. Pola komunikasi otoritatif (*authoritative*)**

Orang tua yang memiliki pola komunikasi jenis ini berusaha mengarahkan anaknya secara rasional, berorientasi pada masalah yang dihadapi, menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima, menjelaskan alasan rasional yang mendasari tiap-tiap permintaan atau disiplin tetapi juga menggunakan kekuasaan bila perlu, mengharapkan anak untuk mematuhi orang dewasa tetapi juga mengharapkan anak untuk mandiri dan mengarahkan diri sendiri, saling menghargai antara anak dan orang tua, memperkuat standar – standar perilaku. Orang tua tidak mengambil posisi mutlak, tetapi juga tidak mendasarkan pada kebutuhan anak semata.

### 3. **Pola komunikasi permisif (*permissive*)**

Orang tua yang memiliki pola komunikasi jenis ini berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap impuls (dorongan emosi), keinginan-keinginan dan perilaku anaknya. Hanya sedikit menggunakan hukuman, berkonsultasi kepada anak, hanya sedikit memberi tanggung jawab rumah tangga, membiarkan anak mengatur aktivitasnya sendiri dan tidak mengontrol, berusaha mencapai sasaran tertentu dengan memberikan alasan, tetapi tanpa menunjukkan kekuasaan.

Ketiga pola komunikasi orang tua terhadap anak yang dipaparkan tersebut mendasari penelitian ini sebab penulis ingin mengetahui pola komunikasi orang tua yang diterapkan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari, karena pola komunikasi orang tua terhadap anak menentukan sikap yang diambil anak, tidak terkecuali dalam kaitannya memberikan pendidikan

#### **2.2.6 Karakteristik Keluarga**

Sifat dasar yang dimiliki tiap manusia berbeda – beda satu sama lain. Beragam faktor yang menyebabkan munculnya perbedaan sifat manusia antara lain perbedaan suku, budaya, ras, pendidikan dan sebagainya. Sifat dasar manusia tersebut pada akhirnya membentuk karakter manusia. Seiring perjalanan hidup, manusia akan menjalin hubungan dengan lawan jenis hingga hidup



berkeluarga. Pertemuan dua budaya yang disatukan dalam pernikahan, menciptakan karakter yang menjadi ciri khas tersendiri dalam menjalani kehidupan berumah-tangga. Karakter keluarga menentukan sikap dan tindakan anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya.

Masing masing keluarga memiliki tipe – tipe orangtua tertentu yang ditentukan oleh cara mereka menggunakan ruang, waktu, energi, tingkat mengungkapkan perasaan, menggunakan kekuasaan dan membagi filosofi yang umum tentang pernikahan. Fitzpatrick dan koleganya dalam Hardjana (Hardjana, 2003 : 85 – 97) menyebutkan bahwa terdapat empat tipe keluarga yakni konsensual, pluralistis, protektif dan *laissez faire* atau toleran :

1. Tipe konsensual

Keluarga dengan tipe konsensual memiliki tingkat percakapan dan kesesuaian yang tinggi. Tiap anggota keluarga gemar berbicara, tetapi pemimpin keluarga (biasanya salah satu orangtuanya) yang membuat keputusan. Keluarga ini menghargai komunikasi yang terbuka, sementara mereka juga menginginkan kekuasaan orangtua yang jelas. Para orangtua biasanya menjadi pendengar yang baik bagi anak – anak mereka. Pengambilan keputusan diiringi penjelasan kepada anak - anak sebagai usaha untuk membantu mereka dalam memahami pemikiran dibalik keputusan tersebut.

## 2. Tipe Pluralistis

Keluarga dengan tipe pluralistis memiliki tingkat percakapan yang tinggi, akan tetapi rendah dalam kesesuaian (penyesuaian). Terdapat kebebasan dalam berpendapat namun pada akhirnya setiap orang akan membuat keputusan sendiri mengenai tindakan apa yang harus diambil berdasarkan pada pembicaraan tersebut. Orang tua merasa tidak perlu mengendalikan anak – anak, sebaliknya opini dinilai berdasarkan segi kelayakannya dan setiap orang ikut serta dalam pengambilan keputusan keluarga. Orang tua cenderung mandiri karena mereka tidak kaku dalam memandang pernikahan. Kemandirian tersebut membuat suami dan istri tidak selalu saling bergantung dan cenderung menghasilkan anak anak yang berpikiran mandiri. Mereka saling memberi respons terhadap isyarat masing – masing dan saling memahami dengan baik, yang menjelaskan kenapa mereka menghargai komunikasi yang terbuka.

## 3. Tipe Protektif

Tipe keluarga ini memiliki tingkat yang rendah dalam percakapan tetapi tinggi dalam kesesuaian. Terdapat banyak kepatuhan tetapi sedikit komunikasi. Orang tua dalam tipe keluarga ini tidak melihat perlunya menghabiskan banyak waktu untuk membicarakan segala sesuatu. Mereka juga tidak memberikan penjelasan kepada anak – anaknya

tentang apa yang mereka putuskan. Orang tua terpisah dalam fungsi dan peranan masing – masing

4. Tipe Toleran atau *Laissez – Faire*

Tipe keluarga ini memiliki posisi yang rendah, baik dalam percakapan maupun dalam kesesuaian. Tiap anggota keluarga tidak suka ikut campur terhadap urusan satu sama lain dan keterlibatan rendah. Mereka sangat tidak peduli terhadap apa yang dilakukan oleh anggota keluarga lain dan tidak mau membuang - buang waktu untuk membicarakannya. Cenderung memiliki orientasi yang bercampur dan tidak memiliki skema yang sama dari mana mereka akan bekerja. Kombinasi dari orang tua yang mandiri dan terpisah atau kombinasi yang lain.

Terkait dengan penelitian yang penulis lakukan, tipe – tipe keluarga yang telah dipaparkan di atas yakni tipe keluarga konsensual, tipe keluarga pluralistis, tipe keluarga protektif dan tipe keluarga toleran akan menjadi acuan penulis dalam melihat pola komunikasi yang diterapkan orang tua tunggal dan anak, khususnya dalam mendidik anak. Setiap tipe keluarga yang ada tentunya memiliki pola komunikasi tersendiri yang berbeda satu sama lain. Untuk itulah penulis akan melakukan wawancara mendalam beserta observasi untuk melihat tipe yang diterapkan orang tua kepada anaknya di dalam keluarga.

### 2.2.7 *Single Parent* atau Orangtua Tunggal

Pada dasarnya, sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu, serta anak-anak kandungnya. Akan tetapi menurut Pickhardt (1996:1), orangtua dapat menyandang status sebagai *single parent* dalam keluarga karena terjadinya perceraian, kematian atau ditinggalkan oleh pasangan hidupnya.

*Single parent* menurut Santrock (1985:481) adalah sebuah keluarga yang terdiri dari anak-anak dan hanya memiliki satu orangtua baik ibu atau ayah, karena perceraian dan kematian. Menurut Perlmutter dan Hall (1985:359) *single parent* adalah orangtua tunggal yang tetap melanjutkan hidup dengan membesarkan anak-anaknya seorang diri.

*Single parent* akan dihadapkan pada sejumlah perubahan dalam kehidupannya, seperti berkurangnya sumber pendapatan, perubahan dalam peran dan tanggung jawab, perubahan jadwal dan rutinitas dan pada akhirnya harus melakukan penyesuaian diri dengan status barunya tersebut (Hammer dan Tunner 1990:193).

Dapat disimpulkan keluarga *single parent* adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orangtua karena perceraian atau kematian pasangannya, yang secara sendiri membesarkan anak-anaknya serta hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah.

Dalam sebuah keluarga *single parent*, apabila seorang pria yang berperan sebagai ayah tunggal, maka disebut *single father*.

*Single father* adalah pria yang ditinggalkan oleh istrinya atau pasangan hidupnya baik karena terpisah, bercerai ataupun meninggal dunia untuk kemudian memutuskan untuk tidak menikah melainkan membesarkan anak-anaknya seorang diri.

Selain itu, Pricillia Oktaviani juga menambahkan bahwa *single father* adalah seorang ayah yang tidak ada pasangan hidupnya, baik karena meninggal atau bercerai yang kemudian mencoba merawat, mengembangkan dan mendidik anaknya seorang diri.

Dalam hal peranan, sebagai satu-satunya orangtua, *single father* harus mampu berperan ganda menjadi ayah dengan sisi maskulin dalam mencari nafkah, namun tidak melupakan sisi feminim sebagai ibu yang harus membesarkan serta mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang.

### **2.2.8 Mendidik**

Anak-anak ibarat kanvas yang kosong. Apa yang orang tua berikan dan ajarkan pada saat ini akan mereka bawa saat mereka menginjak usia dewasa. Ada beberapa cara mendidik anak, agar mereka tumbuh menjadi orang yang membuat orang tua bangga suatu hari nanti. (sumber: [www.cara.tips](http://www.cara.tips), diakses pada 20 Desember 2014)

1. Cara mendidik Anak dengan jalan Konsisten dengan Peraturan yang Orang tua buat

Apabila orang tua menerapkan kepada anak tentang jam tidur itu jam 9 malam, maka orang tua harus konsisten untuk tetap menerapkan aturan ini. Hal ini juga berlaku untuk aturan-aturan lain yang telah di buat oleh orang tua kepada anak. Jangan juga membiarkan anak melanggar peraturan yang telah orang tua buat agar anak belajar menjadi sosok yang disiplin dan bertanggung jawab.

## 2. Bersikap Lembut terhadap Anak

Tegas itu tidak selamanya harus keras dan galak terhadap anak. Orang tua dapat bersikap lebih lembut namun dapat tegas maka anak akan lebih mendengarkan dan mematuhi. Membentak anak bukanlah hal yang baik karena anak bukannya menurut dan patuh malah menjadi membangkang. Lembut disini bukan berarti tidak tegas, orang tua harus tetap tegas namun dengan kata-kata yang lebih lembut, bukan dengan cara berteriak dan membentak.

## 3. Berikanlah Contoh yang Baik kepada Mereka

Bagi anak, orang tua adalah panutan buat mereka. Bila orang tua menunjukkan rasa kasih sayang, sikap yang baik dan tidak berkata-kata kotor, maka anak akan menirunya dan lebih sayang juga pada orang tua. Sebaliknya jika orang tua sering berkata kasar, memukul, serta membentak maka akan tidak baik untuk perkembangan mental mereka, karena mereka akan

cenderung memberontak dan ikut berkata kasar juga. Maka berikanlah contoh yang baik dan benar pada anak, sehingga anak akan lebih atuh terhadap orang tua.

#### 4. Cara Mendidik Anak dengan jalan memberikan Pujian kepada Mereka.

Memberikan pujian-pujian kecil dan sederhana yang tidak berlebihan sangat bagus untuk mendidik anak, anak akan jadi lebih baik serta meningkat prestasinya. Akan tetapi jangan memberikan pujian yang berlebihan, semua yang berlebihan itu tidak baik mereka bisa cepat puas diri dan bisa jadi sombong nantinya. Hal ini akan membuat anak jadi merasa lebih di hargai oleh orang tua dan ujungnya mereka akan menghargai orang tua juga dan menjadi lebih patuh.

#### 5. Jangan Terlalu Ketat dan Otoriter

Orang tua perlu untuk memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang anak sukai. Jika orang tua memaksakan kehendaknya terhadap anak maka orang tua akan menjadi orang tua yang otoriter yang tidak mengerti keinginan anak. Perhatikan saja bakat dan minat anak sejak kecil dan arahkan anak untuk meraih cita-cita sesuai bakat mereka. Biarkan anak menjadi sukses dengan bidang yang mereka minati. Tugas orang tua hanyalah memberi saran, arahan dan dukungan.

## 6. Cara mendidik anak dengan memperkuat Hubungan dengan Anak

Anak tentunya tidak akan atuh dengan orang tua jika hubungan anak dan orang tua tidak dekat. Maka orang tua harus selalu meluangkan waktu untuk anak agar anak dan orang tua menjadi dekat dan menjadi mudah juga bagi orang tua untuk memantau tingkah laku dan perkembangan anak. Kedekatan juga merupakan salah satu cara mendidik anak yang baik agar anak patuh akan perkataan orang tua.

The logo for UMMN (Universitas Muhammadiyah Negeri Negeri) is displayed in a large, light blue, sans-serif font. It consists of the letters 'U', 'M', 'M', and 'N' stacked vertically.



## 2.3 Kerangka Pemikiran

